

PERAN KELOMPOK TANI DALAM KEGIATAN BUDIDAYA JAGUNG HIBRIDA DI DESA LAPODIDI KECAMATAN KONTUNAGA KABUPATEN MUNA

Nur Alam, Salahuddin*, Yoenita Jayadisastra

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** salahuddin_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Alam, N., Salahuddin, S., & Jayadisastra, Y. (2026). Peran Kelompok Tani dalam Kegiatan Budidaya Jagung Hibrida di Desa Lapodidi Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(1), 127 – 138. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i1.121>

Received: 29 Juli 2025; **Accepted:** 6 Maret 2026; **Published:** 30 Maret 2026

ABSTRACT

Corn is a strategic commodity in national economic development and food security, so increasing productivity through the application of hybrid corn cultivation technology and strengthening the role of farmer groups is important to improve farmer capacity, efficiency in the use of production inputs, and farmer welfare in Lapodidi Village. The present study employed a survey approach, utilizing a descriptive quantitative research design. The research population consisted of all corn farmers who were members of farmer groups in Lapodidi Village, with a total sample size of 85 individuals. The research sample was determined using a census technique. The data collection techniques employed in this study encompassed a variety of methods, including surveys, interviews, and documentation. The research variables included the role of farmer groups and hybrid corn cultivation activities. The data analysis employed in this study utilized quantitative descriptive analysis techniques. The results indicated that the role of farmer groups in hybrid corn cultivation in Lapodidi Village was satisfactory. Farmer groups functioned effectively as learning classes, vehicles for cooperation, and production units capable of improving farmers' knowledge, skills, and coordination in running their farming businesses. This condition has a positive impact on the implementation of the stages of hybrid corn cultivation, which include seed preparation, land cultivation, planting, maintenance, harvesting, and post-harvesting. These stages are also in the good category, thereby supporting increased productivity and sustainability of corn farming at the farmer level.

Keywords: *Cooperation Facility, Hybrid Corn, Learning Class, Plant Cultivation, Production Unit.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Selain berfungsi sebagai penyedia bahan pangan bagi masyarakat, sektor pertanian juga menjadi sumber lapangan kerja, penyedia bahan baku bagi industri, serta kontributor penting terhadap pendapatan masyarakat pedesaan. Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris menjadikan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada aktivitas pertanian (Wulandari & Kurniati, 2025). Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian menjadi salah satu prioritas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat ketahanan pangan nasional. Dalam konteks pembangunan pertanian, kegiatan usahatani menjadi inti dari aktivitas produksi pertanian, dimana petani berupaya mengelola berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang optimal (Salim et al., 2019; Alfidyah, 2025).

Tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat sekaligus sebagai penggerak perekonomian pedesaan. Komoditas tanaman

pangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber konsumsi masyarakat, tetapi juga sebagai bahan baku industri, penyedia lapangan kerja, serta sumber pendapatan bagi petani. Beberapa komoditas utama tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia antara lain padi, jagung, kedelai, dan berbagai jenis umbi-umbian (Sahri et al., 2022). Di antara komoditas tersebut, jagung memiliki peran yang sangat penting karena selain digunakan sebagai bahan pangan alternatif, jagung juga merupakan bahan baku utama dalam industri pakan ternak dan berbagai produk olahan pangan.

Jagung merupakan komoditas strategis dalam sistem pangan nasional karena memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi serta berpotensi sebagai sumber energi alternatif bagi masyarakat (Putra et al., 2025). Jagung juga menjadi sumber karbohidrat terpenting kedua setelah padi bagi sebagian masyarakat Indonesia. Selain digunakan untuk konsumsi langsung, jagung banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pakan ternak yang terus berkembang seiring meningkatnya permintaan produk peternakan. Perkembangan industri pakan ternak dan industri pangan olahan berbasis jagung menyebabkan permintaan jagung dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun (Amzeri, 2018). Kondisi ini menuntut peningkatan produksi jagung secara berkelanjutan agar mampu memenuhi kebutuhan domestik sekaligus mendukung stabilitas ketahanan pangan nasional.

Dalam rangka meningkatkan produksi jagung, pemerintah telah mendorong pengembangan teknologi budidaya yang lebih produktif, salah satunya melalui penggunaan varietas jagung hibrida. Jagung hibrida dikenal memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan varietas lokal, serta memiliki daya adaptasi yang relatif baik terhadap berbagai kondisi agroekosistem (Karim et al., 2020). Namun demikian, keberhasilan budidaya jagung hibrida tidak hanya ditentukan oleh penggunaan varietas unggul semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi secara optimal, termasuk penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta manajemen usaha tani yang baik (Dewanto et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan adanya kelembagaan petani yang mampu mendukung peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usahatani secara lebih efektif.

Salah satu kelembagaan penting dalam pembangunan pertanian di tingkat pedesaan adalah kelompok tani. Kelompok tani merupakan organisasi petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, serta tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan anggotanya melalui kerja sama dalam kegiatan pertanian. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah bagi petani untuk belajar, bekerja sama, dan memproduksi secara kolektif sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan usaha tani. Melalui kelompok tani, petani dapat saling berbagi informasi, mengakses teknologi pertanian, memperoleh bantuan sarana produksi, serta memperkuat posisi tawar dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian (Kwuta et al., 2025). Selain itu, kelompok tani juga berperan sebagai lembaga sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan kerja sama antar petani dalam suatu wilayah.

Dalam perspektif pembangunan pertanian, kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi petani, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani secara lebih produktif dan berkelanjutan. Pawarrang et al (2025), bahwa kelompok tani merupakan kelembagaan yang mampu mengintegrasikan berbagai kepentingan petani dalam satu sistem kerja sama berbasis wilayah dan sumber daya. Melalui kelembagaan ini, petani dapat mengakses berbagai program pembangunan pertanian yang disediakan oleh pemerintah, termasuk program penyuluhan, bantuan sarana produksi, serta penguatan kelembagaan ekonomi petani.

Peran kelompok tani dalam kegiatan budidaya tanaman, termasuk jagung hibrida, menjadi sangat penting karena kelompok tani dapat menjadi sarana koordinasi dalam penggunaan input produksi, pengelolaan teknologi budidaya, serta peningkatan keterampilan petani. Keberadaan kelompok tani juga mempermudah proses pendampingan oleh penyuluh pertanian dalam mentransfer inovasi teknologi kepada petani. Yulianto et al (2025), bahwa penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja kelompok tani melalui kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan, sehingga petani mampu mengadopsi teknologi pertanian yang lebih efisien dan produktif. Dengan adanya dukungan penyuluhan yang efektif, kelompok tani diharapkan mampu meningkatkan kapasitas manajerial dan teknis anggotanya dalam mengelola usaha tani.

Desa Lapodidi yang terletak di Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas jagung hibrida. Sebagian besar masyarakat di desa ini bermata pencaharian sebagai petani, dengan kegiatan utama berupa budidaya jagung. Jagung hibrida menjadi komoditas unggulan yang banyak dibudidayakan oleh petani karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi serta permintaan pasar yang relatif stabil. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Desa Lapodidi pada

tahun 2023, produktivitas jagung di wilayah ini dalam beberapa tahun terakhir masih tergolong relatif rendah dan cenderung berfluktuasi, yaitu berkisar antara 3,5 hingga 4 ton per hektar pada periode 2019–2022. Produktivitas tersebut masih berada di bawah potensi hasil jagung hibrida yang seharusnya dapat mencapai lebih dari 6 ton per hektar apabila dikelola dengan teknologi budidaya yang optimal.

Rendahnya produktivitas jagung di Desa Lapodidi diduga berkaitan dengan berbagai kendala yang dihadapi petani dalam kegiatan budidaya, terutama terkait dengan keterbatasan akses terhadap sarana produksi dan modal usaha tani. Petani sering mengalami kesulitan dalam memperoleh benih unggul, pupuk, serta input produksi lainnya karena keterbatasan modal yang dimiliki. Akibatnya, penggunaan faktor produksi dalam kegiatan budidaya jagung sering kali tidak optimal, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan petani (Rumalean et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani seharusnya dapat berperan lebih optimal dalam membantu petani mengatasi berbagai kendala tersebut, baik melalui penguatan kerja sama antar anggota, peningkatan akses terhadap sarana produksi, maupun peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani jagung secara lebih efektif.

Dalam praktiknya peran kelompok tani dalam mendukung kegiatan budidaya jagung hibrida di Desa Lapodidi belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya berbagai kendala dalam pengelolaan usaha tani, rendahnya pemanfaatan teknologi budidaya, serta keterbatasan akses terhadap input produksi yang dibutuhkan petani. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok tani dalam budidaya jagung hibrida di Desa Lapodidi Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kelompok tani dalam mendukung kegiatan budidaya jagung hibrida serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya penguatan kelembagaan petani guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani jagung di wilayah tersebut.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Lapodidi, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan dua pertimbangan utama, yaitu Pertama, Desa Lapodidi merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas jagung yang cukup besar dengan luas wilayah sekitar 6,24 km². Kondisi agroekologi desa ini relatif mendukung kegiatan budidaya jagung, sehingga sebagian besar masyarakatnya menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Kedua, sebagian masyarakat di Desa Lapodidi aktif dalam kegiatan budidaya jagung hibrida dan telah tergabung dalam beberapa kelompok tani yang mendapatkan pembinaan dari penyuluh pertanian. Kondisi ini menjadikan desa tersebut sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji peran kelompok tani dalam mendukung kegiatan budidaya jagung hibrida. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Metode survei digunakan untuk memperoleh gambaran secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan peran kelompok tani dalam kegiatan budidaya jagung hibrida. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari responden melalui instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya, sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi aktual yang terjadi di lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Lapodidi yaitu sebanyak 85 orang. Para petani tersebut tergabung dalam 5 kelompok tani, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Bersatu yang beranggotakan 19 orang, Kelompok Tani Sumber Tani yang beranggotakan 16 orang, Kelompok Tani Tunas Harapan yang beranggotakan 15 orang, Kelompok Tani Lampiru yang beranggotakan 18 orang, serta Kelompok Tani Sumasa yang beranggotakan 17 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sensus, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Teknik sensus dipilih agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan mampu menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh. Sugiyono (2018), menjelaskan bahwa teknik sensus dapat digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati seluruh anggota populasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang menggambarkan kondisi empiris terkait peran kelompok tani dalam kegiatan budidaya jagung hibrida. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu survei, wawancara, dan dokumentasi. Metode survei digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari responden dengan menggunakan instrumen penelitian berupa

kuesioner yang disusun berdasarkan skala Likert. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman dan pandangan petani terkait kegiatan kelompok tani dan praktik budidaya jagung. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen, arsip, dan catatan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian di wilayah penelitian.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel utama. Variabel pertama adalah peran kelompok tani yang diukur melalui tiga indikator utama, yaitu kelompok tani sebagai kelas belajar, kelompok tani sebagai wahana kerja sama, dan kelompok tani sebagai unit produksi. Variabel kedua adalah kegiatan budidaya jagung hibrida yang meliputi beberapa tahapan kegiatan, yaitu pembibitan atau pemilihan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen, serta penanganan pascapanen. Pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator yang telah disusun dalam instrumen penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat peran kelompok tani dalam kegiatan budidaya jagung hibrida berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan metode interval kelas untuk mengelompokkan skor jawaban responden ke dalam kategori tertentu. Penentuan interval kelas dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2016) sebagai berikut.

$$I = J / K$$

Keterangan:

- I = Interval kelas
- J = Jarak sebaran (skor tertinggi dikurangi skor terendah)
- K = Jumlah kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kelompok Tani di Desa Lapodidi

Kelompok tani jagung memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan petani melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Sebagai kelas belajar, kelompok tani menjadi tempat para petani saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai teknik budidaya jagung, penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat, serta pengendalian hama dan penyakit. Dalam fungsi sebagai wahana kerja sama, kelompok tani mendorong kekompakan antaranggota dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan usaha tani secara bersama-sama, seperti pengadaan sarana produksi, pengelolaan lahan, serta pemasaran hasil panen. Sementara itu, sebagai unit produksi, kelompok tani jagung menjalankan usaha tani secara kolektif, sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi, menekan biaya, dan memperkuat posisi tawar petani di pasar. Melalui peran tersebut, kelompok tani berkontribusi nyata dalam mendorong pertanian jagung yang lebih produktif, mandiri, dan berkelanjutan. Peran kelompok tani jagung di Desa Lapodidi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Kelompok Tani di Desa Lapodidi

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1	Baik (55 – 75)	65	76,47
2	Cukup Baik (35 – 54)	16	18,28
3	Kurang Baik (15 – 34)	4	4,71
Total		85	100,00

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa peran kelompok tani jagung di Desa Lapodidi berada pada kategori baik yaitu sebanyak 65 orang atau 76,47%. Hal tersebut mencerminkan bahwa semua indikator peran kelompok tani yang meliputi kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi telah terpenuhi dengan cukup maksimal. Capaian ini menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya dibentuk secara administratif, tetapi benar-benar menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang mampu mendorong kemandirian dan profesionalitas petani. Dalam perannya sebagai kelas belajar, kelompok tani di Desa Lapodidi telah menjadi ruang yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani jagung. Melalui diskusi kelompok, pelatihan, serta bimbingan teknis dari

penyuluh pertanian, anggota kelompok tani mampu memahami berbagai teknik budidaya yang lebih efisien, penggunaan pupuk yang tepat, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu. Proses pembelajaran ini sangat penting mengingat tantangan pertanian saat ini semakin kompleks dan membutuhkan kemampuan adaptif yang tinggi dari para petani.

Kelompok tani di desa ini juga menunjukkan semangat kebersamaan dan gotong royong yang kuat. Petani bekerja sama dalam pengelolaan lahan, pengadaan sarana produksi, hingga proses panen dan pemasaran hasil. Dengan adanya kerja sama ini, mereka dapat mengatasi keterbatasan modal dan sumber daya secara kolektif. Misalnya, dalam pengadaan pupuk dan benih unggul, kelompok tani memanfaatkan akses ke bantuan pemerintah atau lembaga keuangan mikro secara bersama-sama, sehingga proses produksi tidak terganggu. Kerja sama ini juga menciptakan iklim sosial yang sehat di antara petani, di mana mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di lapangan.

Fungsi sebagai unit produksi, kelompok tani telah menjalankan kegiatan budidaya jagung secara terorganisir dan terencana. Usaha tani dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan dibarengi dengan pencatatan administrasi yang rapi. Beberapa kelompok tani bahkan telah mulai menerapkan sistem pertanian terpadu dan memanfaatkan teknologi sederhana untuk mendukung efisiensi produksi. Hasil panen kemudian dikumpulkan dan dijual secara kolektif agar memperoleh harga jual yang lebih kompetitif dibandingkan jika dijual secara individu. Ini menunjukkan bahwa kelompok tani juga berperan dalam meningkatkan nilai ekonomi dari kegiatan pertanian yang mereka lakukan.

Riani et al (2021), bahwa kelompok tani memiliki tiga fungsi utama, yakni sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Ketika ketiga fungsi ini dijalankan secara seimbang, maka kelompok tani akan menjadi motor penggerak pembangunan pertanian di tingkat desa. Kelompok tani tidak hanya sebagai pelengkap dalam sistem penyuluhan, tetapi menjadi mitra strategis bagi pemerintah dalam mewujudkan pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, Raisa et al (2025) juga menegaskan bahwa keberhasilan kelompok tani sangat ditentukan oleh partisipasi aktif anggotanya serta dukungan dari berbagai pihak, seperti penyuluh, lembaga keuangan, dan dinas pertanian setempat.

Peran kelompok tani jagung di Desa Lapodidi diukur dari tiga indikator utama, yaitu peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Peran kelompok tani berdasarkan tiga indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Kelompok Tani Berdasarkan Indikatornya

No.	Peran Kelompok Tani	Kurang Baik (5-11)		Cukup Baik (12-18)		Baik (19-25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Kelas Belajar	7	8,24	18	21,18	60	70,59	85	100,00
2	Wahana Kerja Sama	8	9,41	20	23,53	57	67,06	85	100,00
3	Unit Produksi	4	4,71	17	20,00	64	75,29	85	100,00
Nilai Rata-Rata		6	7,45	18	21,57	60	70,98	85	100,00

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Peran Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

Kelas belajar adalah fungsi utama kelompok tani yang berperan sebagai wadah atau tempat bagi para petani untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani. Kelompok tani belajar bersama melalui kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, kunjungan lapang, serta praktik langsung di lahan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 60 orang atau 70,59%. Hal tersebut mencerminkan bahwa petani jagung di Desa Lapodidi telah mampu menjalankan fungsi kelompok tani sebagai wadah pembelajaran yang efektif. Dalam praktiknya, kelompok tani di desa ini telah secara aktif berbagi pengetahuan dan pengalaman, terutama terkait teknik budidaya jagung hibrida, seperti penyiapan lahan, pemupukan berimbang, serta penggunaan varietas unggul yang adaptif terhadap kondisi setempat. Kegiatan pelatihan dan diskusi kelompok dilakukan secara terjadwal, baik difasilitasi oleh penyuluh pertanian maupun inisiatif internal kelompok, membahas berbagai aspek teknis seperti sistem tanam yang efisien dan pengelolaan gulma secara ramah lingkungan. Petani juga saling bertukar informasi mengenai cara-cara mengendalikan hama dan penyakit jagung berdasarkan pengalaman di lahan masing-masing, termasuk penggunaan pestisida nabati dan rotasi tanaman sebagai metode pencegahan.

Kelompok tani memfasilitasi anggotanya untuk mendapatkan alat dan bahan produksi seperti cangkul, semprotan, pupuk organik, dan benih unggul, baik melalui kerja sama dengan dinas pertanian maupun program bantuan lainnya. Selain itu, solidaritas antarpetani terbangun dalam kelompok melalui gotong royong dan musyawarah untuk menyelesaikan kendala teknis maupun sosial yang dihadapi selama masa budidaya hingga panen. Seluruh aktivitas ini menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar bukan sekadar formalitas, tetapi benar-benar menjadi ruang edukatif yang hidup dan berkelanjutan. Ismiasih et al (2022), menegaskan bahwa kelompok tani yang menjalankan peran sebagai kelas belajar akan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dalam menerapkan inovasi pertanian secara efektif, sehingga produktivitas pertanian dapat terus ditingkatkan.

Peran Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerja Sama

Kelompok tani sebagai wahana kerja sama bertujuan untuk menciptakan sinergi antara petani dalam satu kelompok dan mempermudah proses negosiasi, koordinasi, serta komunikasi dengan lembaga atau instansi terkait. Fungsi ini juga memungkinkan anggota kelompok saling mendukung dalam menghadapi tantangan budidaya, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperkuat posisi tawar petani di pasar. Dengan kata lain, wahana kerja sama tidak hanya memperkuat jaringan internal kelompok, tetapi juga membangun konektivitas yang lebih luas untuk mendukung keberlanjutan usaha tani secara bersama-sama.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 57 orang atau 67,06%. Hal ini mencerminkan bahwa kelompok tani di Desa Lapodidi telah mampu menjadi penghubung strategis antara petani dan berbagai pihak eksternal yang relevan dalam mendukung kegiatan budidaya jagung hibrida. Salah satu bentuk nyata dari peran ini terlihat melalui kemampuan kelompok dalam membangun kemitraan dengan instansi pemerintah, penyuluh pertanian, lembaga keuangan, dan pelaku pasar. Kemitraan tersebut memberikan manfaat yang signifikan, seperti kemudahan akses terhadap program bantuan pertanian, penyediaan kredit usaha tani dengan bunga rendah, serta pendampingan teknologi budidaya jagung. Selain itu, kelompok tani juga rutin terlibat dalam berbagai forum dan kegiatan penyuluhan, yang menjadi ajang pertukaran informasi, pengalaman, dan solusi atas permasalahan yang dihadapi petani di lapangan.

Kerja sama tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga terjalin erat di antara anggota kelompok itu sendiri. Petani saling membantu dalam penggunaan alat pertanian secara bergiliran seperti traktor, mesin tanam, dan alat pemupuk, sehingga mampu menekan biaya operasional. Kegiatan gotong royong juga masih terpelihara, terutama dalam pekerjaan berat seperti pembersihan lahan atau panen massal. Keberadaan kelompok tani juga membuka peluang pasar lebih luas karena mampu menjalin hubungan langsung dengan pembeli besar atau distributor jagung, sehingga hasil panen petani dapat dipasarkan dengan harga yang lebih menguntungkan dan stabil. Tidak berhenti di situ, kelompok tani juga menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga riset dan perguruan tinggi untuk mengakses informasi terbaru terkait inovasi dan teknologi pertanian, misalnya penerapan metode tanam ramah lingkungan, penggunaan benih unggul, dan efisiensi penggunaan air dan pupuk.

Setyawanto et al (2025), menegaskan bahwa kelompok tani merupakan lembaga sosial ekonomi petani yang strategis untuk membangun jaringan kolaborasi lintas sektor, sehingga mampu meningkatkan akses petani terhadap sumber daya dan peluang pasar. Bermuli et al (2024), juga menambahkan bahwa efektivitas kelompok tani terletak pada kemampuannya membentuk solidaritas antaranggota dan menjalin sinergi dengan pihak luar, yang pada akhirnya mampu meningkatkan efisiensi usaha tani dan kesejahteraan petani secara menyeluruh.

Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

Unit produksi dalam konteks kelompok tani adalah bagian atau fungsi dari kelompok yang secara khusus menangani kegiatan produksi bersama, baik berupa barang maupun jasa yang mendukung kegiatan pertanian anggotanya. Unit ini biasanya berfokus pada peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui proses pengolahan, penyediaan sarana produksi, atau layanan jasa pertanian yang dikelola secara kolektif. Contohnya, kelompok tani dapat membentuk unit produksi untuk mengelola penggilingan jagung, produksi pupuk organik, pembibitan tanaman, atau pengolahan hasil panen menjadi produk setengah jadi atau siap konsumsi. Keberadaan unit produksi bertujuan untuk mengefisienkan biaya produksi, meningkatkan kualitas hasil pertanian, memperpendek rantai distribusi, serta memperbesar pendapatan kelompok secara keseluruhan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai unit produksi berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 64 orang atau 75,29%. Kondisi ini menggambarkan bahwa kelompok tani di Desa Lapodidi telah mampu menjalankan fungsi unit produksi secara optimal, khususnya dalam mendukung kegiatan budidaya jagung hibrida.

Kelompok tani memiliki sarana produksi seperti traktor, alat pemupukan, dan bibit unggul yang dikelola secara kolektif untuk memenuhi kebutuhan anggota dalam kegiatan budidaya.

Pengelolaan alat dan bahan ini tidak hanya memudahkan petani dalam mengakses kebutuhan pokok pertanian, tetapi juga menekan biaya produksi karena penggunaannya dilakukan secara bergiliran dengan sistem yang terorganisir. Kegiatan di unit produksi juga mencakup pengolahan lahan bersama, di mana kelompok tani mengatur jadwal dan tenaga kerja untuk mengolah lahan secara efisien, sehingga proses tanam dapat dilakukan serentak dan tepat waktu. Penggunaan sumber daya alam seperti air irigasi dan lahan dikelola secara bijak dalam unit ini, dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan pertanian. Petani juga secara bersama-sama melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan tanaman, termasuk mengidentifikasi serangan hama dan penyakit. Pemantauan yang dilakukan secara kolektif ini memungkinkan penanganan yang lebih cepat dan terkoordinasi, sehingga risiko gagal panen dapat diminimalisasi.

Keberadaan unit produksi turut berperan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen melalui penerapan teknologi tepat guna dan manajemen produksi yang tertata rapi. Pengorganisasian kegiatan produksi ini juga menciptakan disiplin dan rasa tanggung jawab antaranggota, karena setiap petani terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi produksi. Peran ini menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai entitas ekonomi yang aktif mengelola kegiatan pertanian secara menyeluruh. Menurut Mardikanto (2009), unit produksi dalam kelompok tani berfungsi sebagai pusat kegiatan usaha yang mendorong produktivitas dan kemandirian petani melalui pemanfaatan sumber daya bersama. Sementara menurut Hartini (2025), penguatan unit produksi menjadi kunci dalam menjadikan kelompok tani sebagai lembaga ekonomi lokal yang tangguh, karena mampu menyediakan kebutuhan pertanian, memfasilitasi proses produksi, dan memperkuat posisi petani dalam rantai nilai pertanian.

Budidaya Tanaman Jagung Hibrida di Desa Lapodidi

Budidaya tanaman jagung hibrida adalah serangkaian kegiatan pertanian yang dilakukan secara terencana dan terorganisir untuk menanam, merawat, hingga memanen jagung hasil persilangan dua varietas unggul yang berbeda secara genetik dengan tujuan menghasilkan tanaman yang memiliki keunggulan lebih baik. Proses budidaya jagung hibrida oleh petani di Desa Lapodidi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Budidaya Tanaman Jagung Hibrida di Desa Lapodidi

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1	Baik (92 – 125)	70	82,35
2	Cukup Baik (59 – 91)	15	17,64
3	Kurang Baik (25 – 58)	-	-
Total		85	100,00

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa proses budidaya jagung hibrida oleh petani di Desa Laopididi berada pada kategori baik yaitu sebanyak 70 orang atau 82,35%. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator telah terpenuhi mulai dari penyiapan benih hingga panen dan pasca panen. Petani secara konsisten menerapkan tahapan budidaya yang sesuai dengan anjuran teknis, seperti pemilihan benih jagung hibrida berkualitas tinggi, pengolahan lahan secara optimal, penggunaan jarak tanam yang ideal, serta pemupukan yang berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman. Selain itu, para petani juga melakukan pengendalian hama dan penyakit menggunakan metode terpadu yang ramah lingkungan serta memperhatikan waktu tanam dan panen yang sesuai untuk memaksimalkan hasil produksi.

Pada tahap panen dan pasca panen, petani telah mampu menangani hasil panen dengan baik, seperti pengeringan dan penyimpanan yang tepat agar kualitas jagung tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan mutu. Keberhasilan ini tidak terlepas dari meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran petani terhadap pentingnya penerapan teknologi budidaya modern secara tepat guna. Suhana et al (2023), budidaya jagung hibrida yang dilakukan secara terencana dan mengikuti prosedur agronomis akan mampu meningkatkan produktivitas lahan serta efisiensi usaha tani, karena jagung hibrida memiliki potensi hasil yang tinggi apabila dikelola dengan baik dari awal hingga akhir. Dengan demikian, keberhasilan petani di Desa Laopididi mencerminkan bahwa mereka tidak hanya memenuhi seluruh indikator teknis, tetapi juga telah menerapkan prinsip-prinsip budidaya yang berorientasi pada hasil dan keberlanjutan usaha tani.

Para petani jagung hibrida di Desa Lapodidi dalam melakukan kegiatan budidaya dapat dikelompokkan dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu penyiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Hasil penelitian terkait proses budidaya tanaman jagung hibrida berdasarkan tahapannya di Desa Lapodidi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahapan dalam Budidaya Tanaman Jagung Hibrida di Desa Lapodidi

No.	Tahapan Budidaya Tanaman Jagung Hibrida	Kurang Baik (5-11)		Cukup Baik (12-18)		Baik (19-25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Penyiapan Benih	10	11,76	20	23,53	55	64,71	85	100,00
2	Pengolahan Lahan	5	5,88	10	11,76	70	82,35	85	100,00
3	Penanaman	2	2,35	3	3,53	80	94,12	85	100,00
4	Pemeliharaan	7	8,24	25	29,41	53	62,35	85	100,00
5	Panen dan Pasca Panen	7	8,24	18	21,18	60	70,59	85	100,00
Nilai Rata-Rata		6	7,29	15	17,88	64	74,82	85	100,00

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Penyiapan Benih

Penyiapan benih adalah rangkaian kegiatan awal dalam budidaya tanaman yang bertujuan untuk memastikan benih yang akan digunakan memiliki mutu genetik, fisiologis, fisik, dan kesehatan yang baik, sehingga mampu tumbuh dan berkembang secara optimal setelah ditanam. Kegiatan ini mencakup pemilihan benih unggul, pengujian viabilitas dan daya kecambah, serta perlakuan benih seperti perendaman atau pemberian fungisida/insektisida sebelum tanam guna mencegah serangan hama dan penyakit sejak awal pertumbuhan. Penyiapan benih yang baik merupakan langkah krusial dalam menentukan keberhasilan suatu budidaya tanaman.

Tabel 4 menunjukkan bahwa proses budidaya jagung pada tahap penyiapan benih berada pada kategori baik yaitu sebanyak 55 orang atau 64,71%. Hal ini menunjukkan bahwa semua parameter telah terpenuhi. Petani di Desa Lapodidi secara umum telah memahami pentingnya penyiapan benih yang tepat sebagai langkah awal yang menentukan keberhasilan budidaya jagung hibrida. Mereka selalu menggunakan benih jagung hibrida yang bersertifikat dan berkualitas baik, yang dibeli dari produsen resmi atau koperasi tani setempat, guna memastikan benih memiliki daya tumbuh tinggi dan bebas dari hama dan penyakit.

Petani mengetahui cara memilih benih jagung yang sesuai dengan kondisi lahan, baik dari segi kebutuhan iklim maupun jenis tanah, sehingga varietas yang digunakan mampu beradaptasi dengan baik dan memberikan hasil yang optimal. Umumnya, varietas jagung hibrida yang digunakan adalah jenis BISI-18 dan Pionir 32, dengan dosis pemakaian sekitar 15–20 kg per hektare, tergantung pada jarak tanam dan kondisi lahan. Sebelum ditanam, benih juga diberi perlakuan awal, seperti perendaman dalam larutan fungisida atau insektisida sistemik untuk mencegah serangan jamur dan hama sejak tahap awal pertumbuhan. Informasi tentang benih unggul dan perlakuannya sebagian besar diperoleh petani melalui penyuluh pertanian, kelompok tani, atau pelatihan yang difasilitasi oleh dinas pertanian. Petani juga menjaga mutu benih dengan menyimpannya di tempat yang kering, sejuk, dan terlindung dari hama, agar viabilitasnya tetap terjaga hingga saat penanaman tiba. Darman et al (2024), bahwa penggunaan benih unggul bersertifikat dan penerapan teknologi penyiapan benih secara tepat dapat meningkatkan daya tumbuh tanaman, efisiensi budidaya, serta hasil panen secara signifikan.

Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan adalah serangkaian kegiatan fisik yang dilakukan terhadap tanah dengan tujuan mempersiapkan media tanam yang baik bagi pertumbuhan tanaman. Dalam konteks budidaya jagung hibrida, pengolahan lahan mencakup pembersihan gulma dan sisa tanaman, pembajakan, penggemburan, dan pembentukan saluran drainase atau bedengan sesuai dengan kebutuhan lahan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan aerasi dan kemampuan tanah menyerap air, serta menciptakan lingkungan akar yang mendukung pertumbuhan optimal tanaman jagung. Pengolahan lahan yang tepat juga membantu dalam pengendalian gulma dan mempermudah aktivitas pemeliharaan tanaman selama masa budidaya.

Tabel 4 menunjukkan bahwa proses budidaya jagung pada tahap pengolahan lahan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 70 orang atau 82,35%. Hal ini menggambarkan bahwa petani di Desa Lapodidi telah

melaksanakan seluruh parameter pengolahan lahan secara optimal. Petani secara konsisten membersihkan lahan dari gulma dan sisa-sisa tanaman sebelum kegiatan pembajakan dilakukan, guna mencegah persaingan unsur hara dan gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) sejak awal. Setelah itu, petani melakukan pembajakan tanah secara merata untuk mempermudah penetrasi akar dan memaksimalkan daya serap nutrisi oleh tanaman.

Penggemburan tanah dilakukan untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan aerasi serta daya serap air, sehingga lingkungan perakaran menjadi lebih sehat dan mendukung pertumbuhan optimal jagung hibrida. Di lahan yang memiliki potensi genangan, petani juga membuat bedengan atau saluran drainase guna menghindari kelebihan air yang dapat menyebabkan pembusukan akar. Seluruh proses pengolahan lahan ini dilaksanakan sesuai dengan waktu tanam yang telah direncanakan secara musyawarah melalui kelompok tani, agar sinkron dengan musim tanam dan distribusi input produksi. Rizki et al (2024), bahwa pengolahan tanah yang tepat dapat meningkatkan efisiensi serapan unsur hara, mengurangi kompetisi gulma, dan memperbaiki kondisi fisik tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

Penanaman

Penanaman adalah tahap dalam proses budidaya tanaman yang dilakukan dengan menempatkan benih atau bibit ke dalam media tanam, baik langsung di lahan maupun di tempat semai, pada kedalaman dan jarak tanam yang telah ditentukan sesuai dengan jenis tanaman yang dibudidayakan. Dalam budidaya jagung hibrida, penanaman dilakukan setelah lahan siap dan benih telah melalui proses penyiapan. Penanaman bertujuan untuk memastikan benih tumbuh secara seragam, memperoleh ruang tumbuh yang cukup, dan memudahkan perawatan tanaman selanjutnya. Waktu, teknik, dan alat yang digunakan dalam penanaman sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pertumbuhan awal tanaman dan hasil panen.

Tabel 4 menunjukkan bahwa proses budidaya jagung pada tahap penanaman berada pada kategori baik yaitu sebanyak 80 orang atau 94,12%. Hal ini mengindikasikan bahwa para petani di Desa Laopididi telah melaksanakan seluruh parameter penanaman dengan benar dan sesuai anjuran teknis. Tahapan ini sangat penting karena penanaman yang dilakukan secara tepat akan menentukan keseragaman pertumbuhan dan keberhasilan panen. Petani telah menanam benih jagung hibrida pada kedalaman yang ideal, yakni sekitar 3-5 cm, untuk memastikan benih mendapat kelembaban dan suhu tanah yang mendukung proses perkecambahan.

Jarak tanam yang digunakan oleh petani umumnya adalah 70 cm × 25 cm, yang bertujuan untuk memberikan ruang tumbuh yang cukup bagi setiap tanaman, mempermudah penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama. Petani juga melakukan penanaman pada waktu yang telah direncanakan bersama kelompok tani, biasanya mengikuti pola tanam musim hujan agar tersedia cukup air bagi benih yang baru ditanam. Teknik penanaman dilakukan secara manual menggunakan alat sederhana seperti tugal, yang disesuaikan dengan kondisi tanah. Holiday & Rahmatiyah (2025), bahwa penanaman yang dilakukan dengan memperhatikan kedalaman, jarak tanam, waktu, dan teknik akan memberikan kontribusi besar terhadap keseragaman pertumbuhan, ketahanan tanaman terhadap cekaman lingkungan, dan pencapaian hasil panen optimal.

Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah penanaman untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman agar dapat tumbuh secara optimal hingga masa panen. Dalam budidaya jagung hibrida, tahap pemeliharaan mencakup penyulaman (mengganti benih yang tidak tumbuh), penyiangan gulma, pemupukan susulan, pembumbunan, serta pengendalian hama dan penyakit. Tujuan utama dari pemeliharaan adalah menjaga tanaman tetap sehat, bebas dari gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta memperoleh hasil panen yang maksimal. Kegiatan pemeliharaan harus dilakukan secara rutin dan tepat waktu agar tanaman tidak mengalami stres, kekurangan unsur hara, atau gangguan pertumbuhan akibat persaingan dengan gulma dan serangan hama.

Tabel 4 menunjukkan bahwa proses budidaya jagung pada tahap pemeliharaan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 53 orang atau 62,35%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Laopididi telah melaksanakan seluruh parameter pemeliharaan secara tepat dan konsisten. Pemeliharaan tanaman jagung hibrida dilakukan dengan berbagai aktivitas penting yang mendukung keberhasilan budidaya. Salah satunya adalah penyulaman, yakni mengganti benih yang tidak tumbuh atau tanaman yang mati dalam waktu kurang dari 7–10 hari setelah tanam, agar populasi tanaman tetap optimal dan tidak ada celah kosong pada lahan.

Petani juga secara rutin melakukan penyiangan gulma pada sekitar tanaman jagung agar tidak terjadi persaingan dalam penyerapan unsur hara, air, dan cahaya matahari. Pemupukan susulan juga dilakukan sesuai fase pertumbuhan tanaman, seperti pada umur 15 dan 35 hari setelah tanam, dengan jenis pupuk yang mengandung nitrogen, fosfor, dan kalium untuk mendukung perkembangan vegetatif dan pembentukan tongkol. Kegiatan pembumbunan dilakukan dengan cara menimbun tanah di sekitar pangkal batang tanaman untuk memperkuat perakaran serta mencegah rebahnya tanaman saat terkena angin kencang atau hujan deras. Petani juga melakukan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, baik secara manual, biologis, maupun menggunakan pestisida sesuai dosis anjuran. Informasi mengenai cara pemeliharaan yang tepat diperoleh dari penyuluh pertanian dan pengalaman bertani yang telah berlangsung lama. Dengan melaksanakan semua parameter pemeliharaan ini secara rutin dan terjadwal, petani mampu menjaga kondisi tanaman tetap sehat dan produktif hingga masa panen. Pemeliharaan yang dilakukan dengan baik akan sangat menentukan keberhasilan akhir dari budidaya jagung hibrida, baik dari segi kualitas maupun kuantitas hasil panen (Nasution et al (2024).

Panen dan Pasca Panen

Panen adalah tahap dalam budidaya tanaman yang dilakukan ketika tanaman telah mencapai tingkat kematangan fisiologis dan hasilnya siap untuk diambil atau dikumpulkan. Dalam budidaya jagung hibrida, panen biasanya dilakukan saat tongkol jagung menunjukkan tanda-tanda matang, seperti kelobot mengering, biji mengeras, dan kadar air biji menurun ke tingkat yang aman untuk dikeringkan. Tujuan utama panen adalah memperoleh hasil produksi yang optimal baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta meminimalkan kehilangan hasil akibat keterlambatan atau kesalahan dalam pelaksanaan. Pasca panen adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan setelah panen untuk menjaga mutu hasil dan memperpanjang masa simpan, sehingga produk tetap layak konsumsi atau layak jual. Pada jagung hibrida, kegiatan pasca panen meliputi pengupasan kulit tongkol, pengeringan biji hingga kadar air optimal (sekitar 14%), pembersihan dari kotoran, dan penyimpanan di tempat yang aman dari serangan hama serta kerusakan lingkungan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa proses budidaya jagung pada tahap panen dan pasca panen berada pada kategori baik yaitu sebanyak 60 orang atau 70,59%. Hal ini menandakan bahwa petani di Desa Laopididi telah memahami dan menerapkan seluruh parameter yang berkaitan dengan waktu panen, teknik pemanenan, serta penanganan hasil pasca panen secara tepat. Petani melakukan panen jagung pada saat tanaman telah menunjukkan tanda-tanda siap panen, seperti kelobot yang mulai mengering, biji mengeras, dan warna tongkol yang berubah kecokelatan. Waktu panen yang tepat ini bertujuan untuk mendapatkan hasil jagung dengan kadar air yang ideal serta mencegah kehilangan hasil akibat tongkol yang terlalu matang atau serangan hama.

Teknik panen dilakukan secara hati-hati untuk menghindari kerusakan pada tongkol, baik secara manual dengan memetik satu per satu, maupun menggunakan alat bantu sederhana. Setelah panen, petani melanjutkan ke tahap pasca panen dengan segera melakukan pengupasan kulit jagung dan pengeringan. Pengeringan biasanya dilakukan secara alami di bawah sinar matahari selama beberapa hari hingga kadar air biji mencapai kisaran 14%, yaitu batas aman untuk penyimpanan dan pemasaran. Beberapa petani juga telah mulai memanfaatkan alat pengering sederhana untuk mempercepat proses dan menjaga kualitas jagung saat cuaca tidak mendukung.

Setelah dikeringkan, jagung disimpan di tempat yang kering dan memiliki ventilasi baik, seperti lumbung atau gudang penyimpanan, guna mencegah serangan hama gudang dan mempertahankan mutu selama masa penyimpanan. Tahapan pasca panen yang tertangani dengan baik ini tidak hanya menjaga kualitas hasil, tetapi juga mempengaruhi harga jual jagung di pasar. Mulyawanti & Suryana (2024), panen dan pasca panen yang dilaksanakan secara tepat akan sangat berpengaruh terhadap mutu hasil akhir dan nilai ekonomi produk, karena kesalahan kecil pada tahap ini dapat menyebabkan penurunan kualitas dan kerugian bagi petani.

KESIMPULAN

Peran kelompok tani dalam budidaya jagung hibrida di Desa Lapodidi Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna berada pada kategori baik. Kelompok tani berfungsi secara efektif sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta koordinasi petani dalam menjalankan usaha tani. Kondisi ini berdampak positif terhadap penerapan tahapan budidaya jagung hibrida yang meliputi penyiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen yang

juga berada pada kategori baik, sehingga mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani jagung di tingkat petani.

REFERENSI

- Alfidyah, M. (2025). Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Era Pertanian Modern. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pertanian*, 1(1), 1-9.
- Amzeri, A. (2018). Tinjauan perkembangan pertanian jagung di madura dan alternatif pengolahan menjadi biomaterial. *Rekayasa*, 11(1), 74-86. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v11i1.4127>
- Bermuli, A. N. D., Natsir, N., & Susanti, A. (2024). Efektivitas Organisasi Kelompok Tani Di Desa Silanca Kecamatan Lage Kabupaten Poso. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 1(3), 326-339.
- Darman, G., Rosadi, S. H., Kasim, E., Nurcaya, N., & Purnamasari, F. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Sosialisasi Benih Bersertifikat dan Pupuk Organik. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 4(2), 314-322. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v4i2.1484>
- Hartini, I. (2025). Peran Kelembagaan Petani Dalam Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Di Daerah Pegunungan Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(4), 1233-1238.
- Holidah, H., & Rahmatiyah, R. (2025). Peningkatan Pertumbuhan Serta Hasil Panen Jagung Dengan Mengimplementasikan Jarak Dan Kedalaman Tanam Bersama Wanita Tani Desa Air Duren. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 92-106. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.162>
- Ismiasih, I., Dinarti, S. I., & Adnanti, M. W. (2022). Peran Kelompok Tani Dan Anggota Pada Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Di Desa Trimulyo. *AgriTech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 24(1), 35-43. <https://doi.org/10.30595/agritech.v24i1.12332>
- Karim, H. A., HG, M. Y., Kandatong, H., Hasan, H., Hikmahwati, H., & Fitrianti, F. (2020). Uji produktivitas berbagai varietas jagung (*Zea mays* L.) hibrida dan non hibrida yang sesuai pada agroekosistem Kabupaten Polewali Mandar. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(1), 25-29. <http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v5i1.635>
- Kwuta, M. S. I., Delang, M. M., Novianti, M., Rea, Y. D., & Eko, F. M. M. (2025). Kelembagaan Non-Formal (Kelompok Tani Bina Satu) dalam Masyarakat Petani Tomat di Desa Parabubu, Kecamatan Mego. *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 2(3), 86-93. <https://doi.org/10.62951/mikroba.v2i3.536>
- Mardikanto. (2009). *Tingkat Fungsional Penyuluh dalam Program Partisipasi Masyarakat*. Penyuluhan Pertanian di Bogor, Jawa Barat.
- Mulyawanti, I., & Suryana, E. A. (2024). Strategi pengurangan kehilangan pascapanen produk hortikultura. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 22(2), 183-194. <https://doi.org/10.21082/akp.v22i2.183-194>
- Nasution, T. S. R., Nazara, L. H., Harefa, A. M., Gulo, V., Zendrato, B. F., Waruwu, W., & Lase, N. K. (2024). Analisis pertumbuhan tanaman jagung hibrida sebagai pakan ternak di Desa Olora Kota Gunungsitoli. *Habitat: Jurnal Ilmiah Ilmu Hewani dan Peternakan*, 2(2), 01-11. <https://doi.org/10.62951/habitat.v2i2.50>
- Pawarrang, W., Ibrahim, H., & Rahman, S. (2025). Kegiatan Kelembagaan Kelompok Tani Hutan dalam Pengembangan Kopi Berbasis Agribisnis di Kabupaten Gowa (Study Kasus di Kelompok Tani Parang Maha Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa). *Jurnal Eboni*, 7(1), 38-47.
- Putra, A. P., Fithratullah, R., & Lio, T. M. P. (2025). Optimalisasi Diversifikasi Pangan Lokal untuk Kedaulatan Pangan di Sulawesi Tenggara: Analisis Potensi Jagung, Sagu, dan Sorgum sebagai Alternatif Karbohidrat Non-Beras. *Prosiding PITNAS Widyaaiswara*, 1(1), 322-334.
- Raisa, D. M., Suryaningrum, D. A., Masani, S. U., Utami, S. W., Nurdin, F., & Rasyidin, M. (2025). Tingkat Kepuasan Anggota: Evaluasi Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Ternak dengan Indeks Kepuasan (CSI) dan Analisis Kinerja (IPA). *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(2), 90-106. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v7i2.2875>

- Riani, R., Zuriani, Z., Zahara, H., & Hafizin, H. (2021). Fungsi kelompok tani pada usaha tani padi sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6(1), 23-30. <https://doi.org/10.29103/ag.v6i1.4941>
- Rizki, F. C., Wicaksono, P. R., & Wijayanti, F. (2024). Peningkatan kesuburan tanah dan produktivitas sebagai hasil pengolahan lahan di Dusun Ngadilegi, Pandaan. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 01-09. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i1.732>
- Rumalean, H., Pujiriyono, G., & Arapi, R. (2025). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Kesejahteraan Petani Melalui Produksi Jagung Di Kampung Naena Muktipura Kabupaten Mimika. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(3), 788-810.
- Sahri, R. J., Hidayah, N., Fadhilah, N., Fuadi, A., Abidin, I., Hannifa, W., & Wulandari, S. (2022). Tanaman pangan sebagai sumber pendapatan petani di Kabupaten Karo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3223-3230.
- Salim, M. N., Susilastuti, D., & Setyowati, R. (2019). Analisis produktivitas penggunaan tenaga kerja pada usahatani kentang. *Agrisia: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 12(1).
- Setyawanto, A., Astutiek, D., Hariyadi, B., & Ikhwandi, R. (2025). Revitalisasi Rantai Distribusi Berbasis Kelembagaan Sosial: Pemberdayaan Ekonomi Petani Jagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 168-180.
- Sudjana, N. (2016). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suhana, S., Rauf, A., & Sirajuddin, Z. (2023). Adopsi good agricultural practice (GAP) jagung hibrida untuk meningkatkan produktivitas jagung oleh petani. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 48(1), 101-114. <https://dx.doi.org/10.31602/zmip.v48i1.9317>
- Wulandari, E., & Kurniati, E. (2025). Karakteristik pertanian di Indonesia: Antara tradisi, tantangan struktural, dan peluang transformasi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 57-72.
- Yulianto, D., Salahuddin, S., Jayadisastra, Y., & Isnian, S. N. (2025). Peran Penyuluh Pertanian dalam Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Horodopi Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 70-76.